

Tinjauan Budaya Lokal Dalam Tradisi Pembacaan Barzanji Dalam Pernikahan Masyarakat Pada Desa Belo Kabupaten Soppeng

Ashrul Syamsurijal¹, M Dahlan M²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ashrulsyamsurijal@gmail.com¹, dahlanmuhammad1954@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang prosesi pelaksanaan pembacaan barzanji dalam acara pernikahan pada masyarakat desa Belo kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan field research. Adapun pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini, pendekatan sejarah, sosiologi agama, antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan tradisi barzanji dalam pernikahan suatu rangkaian wajib sebelum acara mappacing dilaksanakan yang dimaksud pembacaan barzanji ini adalah proses hatam Al-Qur'an yang sangat berbeda di daerah-daerah lain. Ada beberapa hal perlu disiapkan dalam pembacaan barzanji yaitu: otti, dupa, bantal, bere, makanan dan kaddo minya, setelah semua disiapkan barulah pembacaan barzanji dimulai dipimpin oleh imam hingga selesai.

Kata kunci: Barzanji, Al-Qur'an, Mappacing

Abstract

This research discusses the procession of Barzanji recitation during wedding ceremonies in the Belo village community, Soppeng regency. This type of research is qualitative descriptive, with data collection methods using field research. The approaches used in this research include historical, sociology of religion, and anthropology. The results of this study indicate that the recitation of the Barzanji tradition during weddings is a mandatory sequence before the Mappacing ceremony is carried out. The Barzanji recitation here refers to the process of completing the recitation of the Quran, which is significantly different from other regions. Several items need to be prepared for the Barzanji recitation, including: otti (a type of traditional offering), incense, pillows, mats, food, and kaddo minya (traditional cake). Once everything is prepared, the Barzanji recitation begins, led by an imam until it is completed.

Keywords: Barzanji, The Qur'an, Mappacing

Pendahuluan

Islam merupakan Agama yang di bawah oleh Rasulullah Saw, sebagai nabi terakhir dan rasul Allah yang datang menyempurkan ajaran-ajaran pendahulunya. Kata Islam tersusun dari kata *sin lam mim* (salima) sebuah akar kata salam yang berarti damai jadi Islam bisa juga diartikan pembawa kedamaian.¹

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, Agama yang benar dan diterima di sisi Allah adalah agama yang membawa ajaran tauhid dan tunduk kepada

¹ Nasruddin Umar. *Islam Nusantara Jalan Panjang Modernisasi berAgama di Indonesia* (Jakarta: PT elex media komputindo) h.3.

Allah dengan penuh keikhlasan yaitu agama Islam. Masing-masing umat Yahudi dan Nasrani saling berselisih tentang agama yang dimaksud itu, hingga mereka melakukan penyimpangan dan penyelewengan, perselisihan yang terjadi di antar mereka itu bukan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka, karena mereka sebenarnya tahu, tetapi lebih disebabkan oleh rasa saling iri dan dengki mereka, biarkan orang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah menanti perhitungan Allah yang cepat itu.

Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, dalam penyebaran agama Islam, kita ketahui bahwa terdapat empat teori dalam penyebaran agama Islam, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.² Dengan melalui jalur perdagangan, tasawuf, perkawinan dan lainnya, salah alasan Agama Islam mudah diterima di Indonesia karena agama Islam dalam penyebarannya di Indonesia tidak serta merta menghapus budaya nenek moyang bangsa Indonesia akan tetapi, para penyebar agama (ulama) mengintegrasikan budaya-budaya lokal dan budaya Islam sehingga dalam penyebarannya penduduk setempat tidak menolak ajaran Islam, sehingga lama kelamaan mereka penasaran dan ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam dan akhirnya mereka memeluk agama Islam.

Dalam dunia Islam terkhusus Indonesia yang mempunyai populasi nasional sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022, berdasarkan data kementerian dalam negeri (kemendagri) jumlah populasi beragama muslim mencapai 241,7 juta jiwa, dimana jumlah ini setara dengan 87,02% dari populasi nasional³, dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam ini pasti pernah mendengar yang namanya barzanji, terkhusus di Sulawesi Selatan barzanji sudah menjadi hal yang lazim dilakukan baik itu di acara peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw, acara aqiqah ataupun dalam acara pernikahan.

Setiap masyarakat yang sudah maju maupun yang masih sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang berkaitan satu sama lain, sehingga menjadi suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.⁴

Dalam bentuknya yang paling dasar, tradisi mengacu pada kebiasaan lama yang tertanam dalam kehidupan suatu kelompok orang, biasanya mereka yang berasal dari

² Sarkawi B Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, (Airlangga University Press. 2017) h.2-9

³ DataIndonesia.id Mayoritas penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 2022 (<https://dataIndonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>, diakses pada 20 Mei 2024)

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta Aksara Baru, 1986), h.90

bangsa, budaya, era, atau agama yang sama. Keberadaan informasi yang diturunkan secara lisan dan tertulis dari generasi ke generasi adalah komponen paling penting dari tradisi karena tanpanya, sebuah tradisi dapat hilang.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat, banyak budaya masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian masih banyak juga budaya yang masih bertahan, salah satunya adalah pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan kitab ini tidak hanya dilakukan di wilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tapi budaya ini juga dilakukan oleh kebanyakan oleh umat Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Setiap peristiwa atau ritual tradisional yang terjadi di Sulawesi Selatan sebelum penyebaran Islam harus sering melibatkan pembacaan naskah I La Galigo. Namun, begitu Islam tiba, tradisi kearifan lokal tidak serta merta dihancurkan; sebaliknya, bacaan barzanji digunakan sebagai pengganti bacaan ini untuk mengintegrasikan budaya Islam dan lokal. Ini terbukti pada acara-acara seperti pernikahan, haji, akikah, dan pertemuan lainnya di mana budaya lokal dan Islam jelas berbaur bersama. Sementara makanan yang ditawarkan sebelum dan selama membaca barzanji adalah jenis budaya lokal, tindakan membaca barzanji adalah ekspresi budaya Islam.

Budaya pembacaan kitab barzanji sebenarnya bukan hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau sebuah ritual yang harus dilakukan disetiap hari kelahiran nabi. barzanji hanya dilakukan hanya untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap Nabi-nya, menjadikannya suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.⁵Budaya barzanji di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan Isra Mi'raj, tetapi juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuan memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terakbul.

Ritual pembacaan barzanji pada acara pernikahan memiliki implikasi signifikan bagi pelestarian siklus kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Belo. Sebaliknya, kebiasaan ini berfungsi sebagai perekat antara keluarga dan anggota masyarakat. Anggota keluarga dan anggota komunitas menemukan satu sama lain, bertemu satu sama lain, dan berbagi berbagai preferensi berkat praktik membaca Barzanji ini. Semuanya

⁵ Anna Rahma Syam, dkk, "Tradisi Barzanji dalam persepsi masyarakat Kabupaten Bone," Jurnal Diskursus Islam, vol.4 no.2 (2016) https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7370, di akses 23 juli 2024

berlangsung secara organik dan dalam batas-batas budaya masyarakat. Setiap anggota keluarga memiliki kemampuan untuk bergabung dan berperan dalam budaya ini. Salah satu contoh sederhana dari jenis fungsi sosial-budaya ini adalah kebiasaan bekerja sama dan memasak bersama selama perayaan pernikahan.

Istilah "nikah," atau menikah, cukup luas di masyarakat, terutama di Indonesia. Pernikahan adalah sunnah Nabi, yang jika diikuti akan mendapatkan pahala, karena dikhawatirkan bahwa ia dapat melakukan perzinahan jika ia masih lajang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "nikah" sebagai ikatan perkawinan (akad) yang dilakukan sesuai dengan persyaratan hukum dan ajaran agama.⁶ Pernikahan adalah pintu gerbang ke jalan berumah tangga, oleh karena itu memenuhi tiga persyaratan diperlukan sebelum mempersiapkan pernikahan: kemampuan untuk memenuhi secara lahir batin, kemampuan untuk memiliki barang moneter, atau keuangan dan kemampuan untuk mempraktekkan iman seseorang.⁷

Dalam banyak budaya dan kepercayaan, pernikahan adalah aspek penting dari kehidupan manusia dan telah menjadi institusi sosial sejak jaman dahulu. Sering kali, pernikahan dipandang sebagai serangkaian ritual dan janji yang dibuat oleh dua orang yang benar-benar saling mencintai dan ingin hidup bersama selamanya. Ada banyak manfaat dan kerugian dari pernikahan untuk setiap individu dan masyarakat. Bagi sebagian orang, pernikahan merupakan kesempatan untuk mempererat hubungan romantis dengan pasangan sejati, sedangkan bagi sebagian lainnya, pernikahan merupakan tempat di mana keluarga dibangun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak masyarakat, pernikahan juga dipandang sebagai bentuk hubungan sosial dan hukum yang mengatur hak dan tanggung jawab antar pasangan.

Dalam adat pernikahan khususnya di Sulawesi Selatan rangkaian pernikahan tersebut melibatkan acara pembacaan bazanji, kagiatan ini sudah menjadi tradisi, khususnya pada masyarakat Desa Belo Kabupaten Soppeng sudah menjadi rangkain wajib di lakukan pada acara pernikahan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengenai mengapa tradisi barzanji tersebut merupakan hal wajib di lakukan di masyarakat Desa Belo Kabupaten Soppeng. Peneliti ini membahas proses pelaksanaan tradisi pembacaan barazanji dalam acara pernikahan pada masyarakat desa Belodi di Kabupaten Soppeng. Peneliti ini merujuk beberapa literatur antara lain.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008) h.1003

⁷ Yusuf Hidayat, *Panduan Pernikahan Islam*, Bogor:Guepedia h.12.

Skripsi: Alisyah Ardiani, tahun 2021 yang berjudul “*Tradisi Barazanji dalam adat pernikahan di Desa Paitana Kabupaten Jeneponto*” Skripsi ini hampir sama dengan judul penelitian yang akan peneliti teliti, adapun yang membedakan dengan tulisan peneliti, terletak pada reaserch gap kebarharuan serta lokasi penelitian, yang dimana isi skripsis tersebut berfokus pada tradisi bersanji dalam adat pernikahan yang berfokus di desa paitana kabupaten Jeneponto.

Jurnal penelitian kajian ilmu komunikasi dan informasi Universitas Haluo Leo: Maryani, tahun 2016 dengan judul “*Simbol verbal Barzanji dalam adat pernikahan etnis suku Bugis di Desa Mattirowalie Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana*” adapun yang membedakan tulisan ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada lokasi penelitian dan isi skripsi penulis akan teliti, yang dimana jurnal ini berfokus pada simbol verbal barsanji dalam pernikahan etnis suku Bugis di desa mattirowalie kecamatan poleang kabupaten Bombana.

Syukron Maksun, yang di terbitkan tahun 2013 dengan judul “*Al-Barzanji*” adapun yang membedakan buku ini dengan tulisan peneliti dimana, buku tulisan ust. Syukron maksun ini berfokus pada awal mula penulisan kitab barsanji dan kisah- kisah Rasulullah Saw, sedangkan skripsi yang akan penulis teliti berfokus pada tradisi pembacaan barzanji dalam acara penikahan pada masyarakat Desa Belo di Kabupaten Soppeng.

Misbahuddin, tahun 2015 dengan judul “*Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” skripsi ini hampir sama dengan judul penelitian yang akan peneliti teliti akan tetapi yang membedakan terletak pada lokasi penelitian dan isi skripsi yang dimana tulisan Misbahuddin lebih dominan ke pandangan masyarakat di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba tentang tradisi Barzanji.

Efka Charisman, tahun 2020 yang berjudul “*Tradisi Barsanji Pada Masyarakat Ganra di Soppeng*” skripsi ini hampir sama dengan yang penulis akan teliti akan tetapi yang membedakan terletak pada reaserch gap lokasi penelitian, kebarharuan penelitian dan isi penelitian dimana tulisan ini berfokus pada pelaksanaan barzanji pada masyarakat ganra di soppeng, sedangkan tulisan penulis yang akan di teliti terletak pada tradisi pembacaan barsanji dalam acara pernikahan pada masyarakat Desa Belo di Kabupaten Soppeng, yang dimana tulisan penulis berfokus pada Barzanji dalam acara Pernikahan di Desa Belo.

Dari beberapa literatur diatas sangat relevan dan menjadi rujukan untuk melakukan penelitian baik dari segi eksistensi barazanji, proses barazanji dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi barazanji. Namun peneliti lebih berfokus di pada tradisi

membaca barzanji dalam upacara pernikahan di masyarakat desa Belo Kabupaten Soppeng.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan, untuk mengetahui proses langsung perihal yang akan di teliti. Dalam penelitian ini melakukan beberapa pendekatan penelitian; pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi agama, pendekatan antropologi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, telaah dokumen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Pembacaan Barzanji dalam Acara Pernikahan pada Masyarakat Desa Belo di Kabupaten Soppeng

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara dua insan yang mencakup komitmen, cinta, pengertian, dan kesetiaan. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai sunnah yang baik dan memiliki banyak keistimewaan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak memuat ayat-ayat yang membahas tentang pernikahan dan hubungan suami istri.

Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan pentingnya pernikahan adalah dalam Q.S Ar-Rum: 30;21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Menurut kitab tafsir jalalain karya syekh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syekh Jalaluddin As-Suyuthi yaitu “(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri) Siti Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam sedangkan manusia yang lainnya tercipta dari air manilaki-laki dan perempuan (supaya kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya) supaya kalian merasa betah dengannya (dan dijadikan-Nya di antara kamu sekalian) semuanya (rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu) hal yang disebut iyu (benar-benar

terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir) yakni yang memikirkan tentang ciptaan Allah SWT”.⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan merupakan takdir dan anugerah Allah SWT untuk menciptakan keseimbangan, kedamaian dan cinta kasih antara suami dan istri. Dengan memahami makna ayat Alquran tentang pernikahan, pasangan suami istri diingatkan untuk saling mendukung, mencintai, dan berbagi kebaikan agar membawa keberkahan dalam rumah tangganya. Pernikahan dalam Islam bukan hanya sekedar ikatan formal, namun juga merupakan bentuk ibadah dan amal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam membimbing keluarga dan memahami ajaran Islam tentang pernikahan adalah kunci hubungan yang harmonis dan berkah.

Pernikahan bukan hanya sebatas penyalur nafsu seksual semata akan tetapi lebih ke penyempurna substansi agama dan ibadah serta pelestarian kehidupan sehingga bisa melahirkan anak-anak sholeh dan sholeha yang dapat member amal jariya yang tak terputus.⁹ Makna yang terkandung dalam kitab barzanji ini merupakan riwayat dan sholawat kepada Rasulullah yang dianggap oleh masyarakat sebagai pelengkap terkhusus dalam acara pernikahan.

Proses barzanji dalam pernikahan di desa Belo biasanya dilakukan pada sore hari, sebelum malam acara Ma'pacci atau sesudah sholat ashar. Yang dimana acara tersebut dilakukan bersamaan dengan acara “*mappanre temme*” atau bisa disebut hatam Al-quran, jumlah orang dalam pembacaan barzanji dalam pernikahan di desa belo minimal 6 orang, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum pembacaan barzanji dan hatam Al-Quran yaitu:

1. Otti /pisang

Pisang melambangkan hal yang manis sehingga diharapkan dalam membangun keluarga bagi calon pengantin selalu terhindar dari kesusahan dan selalu harmonis dalam hubungan keluarganya.

2. Paddupang/ dupa

Dupa melambangkan simbol pengharum sehingga kebaikan akan datang dalam acara tersebut, dupa akan di nyalakan sebelum acara dimulai.

⁸ Imam Jalaluddin al-mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, Tafsir Jalalin Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algesindo), h. 3

⁹ Samsurizal, *pernikahan menurut islam (suatu tinjauan prinsip)*. (Indramayu Penerbit Adab CV Adanu Abimata 2021) h.19

3. Paddupang/ dupa

Bantal yang diletakkan didepan calon pengantin Sebagai simbol martabat dan kehormatan pengantin, bantal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai alas Al-quran untuk calon pengantin pada saat mappanre temme atau hatam al-quran.

4. Paddupang/ dupa

Beras melambangkan rezeki yang berlimpah untuk calon pengantin, beras tersebut akan diambil sedikit demi sedikit dan di lemparkan ke calon pengantin.

5. Sesajian/ makanan

Sesajian atau makanan yang nantinya akan dimakan bersama setelah selesai pembacaan barzanji.

6. Sesajian/ makanan

Kaddo minya' atau nasi ketan pembarzanji melambangkan perekat dalam membangun hubungan kekeluargaan bagi calon pengantin, kaddo minya' nantinya akan dibagikan setelah selesai acara barzanji tersebut.

Pada masyarakat Desa Belo pembacaan Barzanji dimulai dengan pembacaan Surah Al-Fatihah oleh imam sebagai pembuka dan dilanjutkan ke kitab barzanji pasal pertama Abtadii imlaa bismi dzatil aliyah...sampai ke akhir pasal pertama setelah itu pindah ke pasal kedua Wa ba'du fa aquulu... sampai akhir dan pindah ke pasal ketiga Wa Lamma Araadallahu Ta,ala... sampai akhir dan dilanjutkan ke pasal Ke empat Wa Lamma Tamma... sampai pertengahan pasal ke empat sebelum kalimat "Nurang yata'a la'lahu sanahu" selanjutnya para pembarzanji dan jamaah berdiri untuk membacakan sholawat

Assarakal badru' alaina....,

Ahai fahtafa taminahul buduri..

Alla mislahul senikama rohaina..

Ahai fahtuhya wajeha sururi..

Dst...

Pada saat sholawat berlangsung, pihak keluarga mempelai pengantin akan memberikan amplop yang berisi uang tunai sebagai ucapan terima kasih pihak keluarga pengantin. Setelah pembacaan doa Nabi, mereka akan duduk, dan imam akan terus membaca pasal keempat sampai selesai, pada saat imam berhenti membaca maka titik mana khatib di sebelah imam akan mengambil alih untuk membaca pasal ke lima dan seterusnya sesuai dengan pembagian bacaan jumlah pasal menurut jumlah pembaca

barzanji, dan pada setiap perpindahan pembacaan pasal barzanji biasanya pembaca akan membaca shalawat “attirillahumma qobrahul karim bi arfii tsasiyyi min sholatin wa taslim”

Setelah imam selesai membaca barzanji, berbeda dengan tempat lain yang ada di kabupaten Soppeng, di Desa Belo Imam akan berpindah tempat duduk kedepan pengantin yang dimana sudah disediakan Al-quran beralaskan bantal untuk pengantin, agar dia dapat mengikuti bacaan imam untuk melakukan mappanre temme atau khatam al-quran, adapun yang dibaca saat khatam quran yaitu pembacaan Surah Ad- Dhuha diikuti surah-surah pendek sampai ke Surah An Naas, dan selanjutnya Alif Lam miim dalam Surah Al Baqarah, yang dibaca dalam segmen lima atau lebih, dan diakhiri dengan doa. Imam selalu berkata, "La Ilaha illaallahu Wallahu Akbar," yang diartikan, "Tidak ada Tuhan selain Allah Swt Allah Maha Besar," ketika satu surah berakhir dan yang lain dimulai., setiap imam selesai membaca surah pihak keluarga yang mendampingi mempelai pengantin akan mengambil sejumput beras sesekali dan akan melemparkan pengantin hingga khatam Al-quran selesai.

Setelah khatam Al-quran dan pembacaan Barzanji selesai, pihak keluarga akan mempersilahkan ke para hadirin untuk menyantap hidangan yang telah disediakan didepan pembarzanji.

Kesimpulan

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara dua insan yang mencakup komitmen, cinta, pengertian, dan kesetiaan. Dalam Islam pernikahan dianggap sebagai sunnah yang baik dan memiliki banyak keistimewaan. Namun dalam sebuah pernikahan terdapat rangkaian-rangkaian pelaksanaan di dalamnya salah satunya yakni tradisi barzanji. Pembacaan tradisi barzanji dalam pernikahan khususnya di Kabupaten Soppeng merupakan rangkaian yang sangat wajib dilaksanakan dalam prosesi pernikahan dan masih di lestarikan hingga sampai saat ini

Daftar Pustaka

Anna Rahma Syam, dkk, “Tradisi Barzanji dalam persepsi masyarakat Kabupaten Bone,” *Jurnal Diskursus Islam*, vol.4 no.2 (2016) https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7370, di akses 23 juli 2024

Dataindonesia.id Mayoritas penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 2022 (<https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>, diakses pada 20 mei 2024)

Imam Jalaluddin al-mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, Tafsir Jalalin Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algesindo), h. 3

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008) h.1003

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta Aksara Baru, 1986), h.90

Nasruddin Umar. Islam Nusantara Jalan Panjang Modernisasi berAgama di Indonesia (Jakarta: PT elex media komputindo) h.3.

Samsurizal, pernikahan menurut islam (suatu tinjauan prinsip). (Indramayu Penerbit Adab CV Adanu Abimata 2021) h.19

Sarkawi B Husain, Sejarah Masyarakat Islam Indonesia, (Airlangga University Press. 2017) h.2-9

Yusuf Hidayat, Panduan Pernikahan Islam, Bogor:Guepedia h.12.